

Pengembangan dan identifikasi properti psikometris kuesioner intensi prososial berbasis skenario untuk anak dan remaja

Sutarimah Ampuni* & Sukmo Bayu Suryo Buwono

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengonstruksi dan menguji properti psikometris kuesioner *Scenario-Based Prosocial Intention Questionnaire* (SBPIQ), yang merupakan kuesioner berbasis skenario untuk mengukur intensi prososial anak dan remaja. SBPIQ yang diuji terdiri atas 40 aitem yang merepresentasikan 4 dimensi perilaku prososial (menolong, berbagi, menghibur, dan bekerja sama). Aitem-aitem dalam SBPIQ disematkan secara proporsional pada 10 skenario yang bertemakan situasi prososial sehari-hari yang familiar bagi anak dan remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan 2615 partisipan yang merupakan perempuan (56,67%) dan laki-laki (43,33%), berusia 7-18 tahun (7-9 tahun, 16,21%; 10-12 tahun, 19,81%; 13-15 tahun, 35,07%; 16-18 tahun, 28,91%), dan berdomisili di desa (41,03%) serta di kota (58,97%). Identifikasi properti psikometris dilakukan untuk mengetahui validitas konstruk (melalui *Exploratory Factor Analysis & Confirmatory Factor Analysis*) dan konsistensi internal (melalui uji *Stratified Alpha*). Hasil menunjukkan bahwa SBPIQ dengan 24 aitem memiliki derajat validitas konstruk dan reliabilitas konsistensi internal yang dapat diterima secara psikometris. Lebih jauh lagi, hasil analisis faktor mengonfirmasi bahwa struktur dari intensi prososial yang diukur melalui SBPIQ bersifat multidimensional dengan empat faktor, dan kemudian juga ditemukan satu faktor *second-order* yang memayungi keempat faktor tersebut. Temuan-temuan lain dan catatan penelitian dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Kata kunci: kuesioner intensi prososial, pengembangan skala, analisis faktor, intensi prososial, perilaku prososial

Abstract

This research aimed to construct and examine the psychometric properties of the *Scenario-Based Prosocial Intention Questionnaire* (SBPIQ), a scenario-based questionnaire to tap prosocial intentions in children and adolescents. We examined the 40 items of SBPIQ representing four dimensions of prosocial behaviors (helping, sharing, comforting, and cooperating). The items were proportionally attached to 10 scenarios of prosocial behaviors commonly found in children and adolescents' daily life. Data collection involved 2615 participants who were females (56,67%) and males (43,33%), aged 7-18 YO (7-9 YO, 16,21%; 10-12 YO, 19,81%; 13-15 YO, 35,07%; 16-18 YO, 28,91%), and resided in rural (41,03%) and urban (58,97%) areas. Psychometric properties were identified from construct validity (through *Exploratory Factor Analysis & Confirmatory Factor Analysis*) and internal consistency (through *Stratified Alpha testing*). Results showed that the final version of SBPIQ with 24 items exhibited acceptable construct validity and reliability. Furthermore, factor analyses confirmed the multidimensionality of prosocial behavior. Four distinct factors were found to form the construct of prosocial behaviors, and one second-order factor was also found to bind these 4 factors. Other findings and important notes are discussed within this article.

Keywords: prosocial intention questionnaire, scale development, factor analysis, prosocial intention, prosocial behavior

Pendahuluan

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberi manfaat bagi pihak lain, baik individu maupun kelompok, dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial merepresentasikan kecakapan seseorang dalam

menjalinkan relasi sosial dan hal ini dianggap sebagai fondasi dari perkembangan psikologis yang positif (Eisenberg dkk., 2006). Eisenberg dan koleganya (Eisenberg dkk., 2006; Eisenberg & Mussen, 1989; Eisenberg dkk., 2015) menjelaskan bahwa periode krusial dalam pembentukan

karakter prososial seseorang adalah selama masa kanak-kanak hingga remaja.

Pada anak-anak, tingginya perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dan strategi *coping* stres yang baik (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial juga mendukung anak dalam mengembangkan karakter jujur, beretika, dan bertanggung jawab (Malti dkk., 2016). Sebaliknya, anak dengan perilaku prososial yang rendah disebut cenderung lebih berisiko untuk menunjukkan perilaku agresi dan antisosial ketika dewasa (Smith & Hart, 2011). Pada remaja, perilaku prososial ditemukan berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri (Laible dkk., 2004) dan prestasi akademik (Gerbino dkk., 2018). Senada dengan temuan pada anak-anak, remaja yang prososial memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik sehingga cenderung terhindar dari masalah penyesuaian diri di sekolah (Chen dkk., 2000). Lebih lanjut, perilaku prososial disebut penting untuk dikembangkan pada masa remaja karena periode ini sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial seseorang; perkembangan yang sukses pada periode ini dapat memprediksi kemampuan seseorang untuk menjalankan peran sosial sebagai orang dewasa (Van den Bos dkk., 2018).

Mempertimbangkan pentingnya perkembangan perilaku prososial pada masa anak dan remaja, ketersediaan alat ukur perilaku prososial yang dapat digunakan untuk kepentingan riset maupun kepentingan yang lebih praktis menjadi penting. Alat tersebut diperlukan untuk memahami perilaku prososial secara terukur, juga untuk kemudian dapat melihat bagaimana perilaku prososial berhubungan dengan berbagai konstruk psikologis lain yang relevan. Penelitian ini mengisi kesenjangan di atas dengan mengonstruksi dan menguji properti psikometris dari kuesioner intensi prososial berbasis skenario untuk anak dan remaja.

Pengukuran perilaku prososial pada anak dan remaja

Konstruk perilaku prososial bersifat multifaset dan oleh karenanya dapat didekati melalui berbagai sudut yang berbeda, seperti misalnya dengan mengukur tendensinya (Carlo dkk., 2003), penalaran yang melatarbelakanginya (Eisenberg dkk., 1995), intensinya (Pressgrove & Bowman, 2021), perilaku terdahulu (Tasimi & Young, 2016), dan perilaku secara langsung (Spitzer & Hollmann, 2013).

Metode yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial pada anak dan remaja juga beragam dengan masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan. Sebagai contoh, metode observasi dalam *setting* natural dilakukan dengan

mengamati perilaku subjek secara langsung di lingkungan aslinya (biasanya dengan mengamati perilaku anak di sekolah). Meski memiliki potensi untuk memberikan hasil yang lebih objektif, setidaknya terdapat tiga keterbatasan yang membuat metode ini menjadi sangat jarang digunakan. Pertama, frekuensi kemunculan perilaku umumnya cenderung rendah dan menunjukkan pola tidak teratur, terutama ketika observasi dilakukan di lingkungan yang memiliki konvensi sosial tersendiri seperti lingkungan kelas. Kedua, meskipun observer dapat menemukan perilaku *overt* serupa dengan target variabel yang ingin diamati, tetapi bisa jadi perilaku tersebut tidak secara intensional ditujukan oleh subjek sebagai representasi dari variabel terkait (Shantz, 1987). Ketiga, pengumpulan data menggunakan metode ini cenderung hanya mampu mencakup besaran sampel yang sangat terbatas dan pengadministrasiannya sangat bergantung pada studi kasus tunggal, sehingga hasilnya relatif sulit digeneralisasikan (Rubin & Krasnor, 2014).

Metode pengumpulan data yang kedua adalah dengan teknik wawancara, yang biasanya dilakukan dengan mempresentasikan cerita (*vignettes*) kepada subjek, lalu meminta mereka untuk memberikan respon secara terbuka atau menjawab sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Respon subjek selanjutnya dikoding untuk dimasukkan ke dalam sejumlah kategori. Terlepas dari kelebihan teknik wawancara yang berpotensi dapat digunakan untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam, penggunaan metode ini (terutama pada subjek anak) cukup menuai kritik. Para ahli seperti Gibbs dan koleganya (1984) dan Kurtines dan Pimm (1983) menilai bahwa metode *interview* terlalu bergantung pada keterampilan subjek dalam mengungkapkan pemikirannya secara verbal, yang cenderung masih terbatas pada usia anak. Metode ini juga dianggap rentan untuk memunculkan bias dalam penilaian wawancara terhadap subjek dan membutuhkan sumber daya yang besar untuk melakukan pengambilan data hingga *skoring*, termasuk untuk melatih pewawancara.

Metode ketiga adalah dengan menggunakan *kuesioner self-report* yang biasanya menerjemahkan konstruk variabel yang hendak diukur ke dalam aitem-aitem yang difungsikan sebagai indikator. Dalam mengerjakan kuesioner, subjek biasanya diminta untuk memberikan respon terhadap aitem-aitem tersebut dengan menggunakan skala tertentu. Padilla-Walker dan Jensen (2015) berpendapat bahwa secara umum penggunaan kuesioner jauh lebih efektif dari segi waktu dan sumber daya, serta relatif dapat menjangkau sampel yang lebih luas dan lebih memungkinkan jika ingin diadministrasikan bersama

dengan sejumlah skala pengukuran konstruk lain. Dalam menerapkan metode *self report* ini kepada subjek anak, Mellor dan Moore (2014) menyarankan untuk melakukan pengukuran pada anak menggunakan metode kuesioner yang memuat ilustrasi situasi (*skenario/vignette*). Hal ini bertujuan agar kuesioner lebih mudah dipahami oleh anak, yang kapasitas kognitifnya relatif masih berada dalam tataran berpikir konkret. Kuesioner berbasis skenario telah digunakan dalam studi terdahulu untuk melakukan pengukuran prososial, misalnya pada penelitian Carlo, Eisenberg, dan Knight (1992).

Dalam pengembangan SBPIQ, kami tidak mengukur perilaku prososial secara langsung melainkan mendekatinya melalui intensi prososial. Pendekatan *reasoned action* (Ajzen, 1985; 1991; Fishbein & Ajzen, 1975; 2011) menjelaskan bahwa intensi menggambarkan seberapa keras seseorang akan mencoba, atau seberapa banyak usaha yang akan dikeluarkan, untuk melakukan suatu perilaku. Dengan intensi yang semakin menguat, maka semakin besar pula kemungkinan suatu perilaku yang spesifik akan dilakukan (Ajzen, 1985, 1991). Temuan terdahulu telah secara luas mengonfirmasi bahwa intensi dapat difungsikan sebagai prediktor utama dari perilaku (Cooke dkk., 2016; Hamilton dkk., 2020; Kim & Hunter, 1993; McEachan dkk., 2016; Randall & Wolff, 1994). Selain itu, intensi juga telah umum digunakan sebagai pendekatan (*proxy*) untuk mengestimasi perilaku prososial anak dan remaja, dikarenakan pengukuran perilaku secara langsung seringkali kurang memungkinkan (Abrams dkk., 2015; Anli, 2019; Lai dkk., 2015; Sierksma dkk., 2015; Van de Vyver dkk., 2019).

Untuk mengoperasionalkan pengukuran intensi, kami memilih untuk mengonstruksi kuesioner berbasis skenario dengan beberapa pertimbangan. Pertama, penggunaan kuesioner secara umum lebih efisien dari segi waktu dan sumber daya, pengumpulan datanya dapat dilakukan pada sampel yang besar, pengadministrasiannya dapat dilakukan secara individual maupun klasikal, dan pengadministrasiannya dapat dilakukan bersama dengan pengukuran variabel-variabel lain. Kedua, penggunaan kuesioner berbasis skenario pada anak dan remaja membantu memberikan visualisasi tentang suatu konsep psikologi yang abstrak ke dalam contoh situasi nyata yang mudah dipahami (Burns & Rapee, 2006). Dengan demikian, penggunaan skenario dapat membantu mengontrol persepsi subjek terhadap stimulus sosial di sekitar variabel yang diukur sehingga mampu menciptakan lingkungan pengukuran yang lebih terkondisi (Alexander & Becker, 1978). Penggunaan kuesioner intensi prososial berbasis skenario pada anak (Abrams

dkk., 2015; Van de Vyver dkk., 2019) dan remaja (Choukas-Bradley dkk., 2015) dalam studi terdahulu menunjukkan derajat properti psikometris yang adekuat.

Kuesioner intensi prososial berbasis skenario untuk anak dan remaja

Kuesioner intensi prososial berbasis skenario yang dikembangkan dalam penelitian ini kami namakan *Scenario-based Prosocial Intention Questionnaire* (SBPIQ). Alasan penamaan dalam Bahasa Inggris adalah untuk memudahkan komunikasi dengan para peneliti internasional, sekiranya suatu saat nanti diperlukan. Pengembangan format SBPIQ didasarkan pada manual *Constructing questionnaires based on the Theory of Planned Behaviour* (Francis dkk., 2004) yang memuat langkah penyusunan kuesioner untuk mengukur intensi perilaku yang didasarkan pada *Theory of Planned Behaviour* milik Ajzen (1985, 1991). Dari tiga opsi format pengukuran intensi yang dijabarkan dalam manual tersebut (*intention performance, generalized intention, dan intention simulation*), format yang kami rujuk adalah *intention simulation* (pengukuran berbasis skenario/*vignette* yang menggambarkan *hypothetical situations*). *Intention simulation* disebut sebagai opsi terbaik (dari ketiga opsi yang tersedia) untuk mengukur intensi karena format ini dianggap dapat secara akurat mewakili situasi yang sesungguhnya (Francis dkk., 2004). Pengukuran intensi dalam berbagai studi terkini (Faulks dkk., 2018; Mwaliko dkk., 2021; Nöremark dkk., 2016; Omura dkk., 2019) dilakukan dengan mengembangkan instrumen yang didasarkan pada format *intention stimulation* karena dinilai mampu berperan sebagai proksi yang valid dalam memperkirakan perilaku aktual.

SBPIQ mengaplikasikan konstruk perilaku prososial yang digunakan oleh Jackson dan Tisak (2001) di mana perilaku prososial dikategorikan ke dalam empat bentuk perilaku, yakni menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menghibur (*comforting*), dan bekerja sama (*cooperating*).

Menolong. Menolong didefinisikan sebagai suatu respon yang dilakukan untuk membantu pihak lain yang berada dalam situasi negatif (Tisak & Ford, 1986). Perilaku menolong dapat dilakukan dalam dua jenis situasi, yakni situasi *emergency* (contoh: menolong orang yang kesakitan) dan situasi *non-emergency* (contoh: membantu mengambil benda yang terjatuh) (Jackson & Tisak, 2001).

Berbagi. Berbagi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberi manfaat bagi pihak lain dengan cara membagikan sebagian dari sumber daya yang dimiliki, baik secara material maupun non-material (Tisak & Ford,

1986). Perilaku menolong dan berbagi sama-sama termanifestasikan melalui aksi memberikan sesuatu bagi orang lain, tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar pada karakteristik situasinya. Pada perilaku berbagi, resipien relatif tidak berada dalam situasi yang negatif dan hanya sekedar sedikit berkekurangan (Jackson & Tisak, 2001). Selain itu, biasanya perilaku berbagi terjadi dengan melibatkan hubungan dua arah antara sang pelaku dengan resipien dan tidak melibatkan transaksi sumber daya sebesar yang dibutuhkan dalam perilaku menolong.

Menghibur. Perilaku menghibur merepresentasikan tindakan yang dilakukan untuk membantu memperbaiki suasana hati negatif yang dialami orang lain (Jackson & Tisak, 2001). Perilaku menghibur tidak memiliki manifestasi perilaku yang relatif konkret, sehingga meski kemunculannya dapat ditemukan sejak masa balita, perilaku menghibur pada anak-anak biasanya tidak sebanyak yang ditemukan pada orang dewasa karena anak-anak masih memiliki kapasitas empati yang terbatas (Eisenberg dkk., 2015) dan belum cakap untuk menempatkan diri ketika berada di dalam situasi terkait (Jackson & Tisak, 2001).

Bekerja sama. Terakhir, bentuk perilaku yang dianggap dapat merepresentasikan konstruk perilaku prososial pada anak dan remaja adalah perilaku bekerja sama. Secara umum perilaku ini diwujudkan melalui upaya sejumlah individu dalam mengoordinasikan aksinya untuk mencapai satu tujuan yang spesifik (Jackson & Tisak, 2001). Menurut Jackson dan Tisak, keempat perilaku tersebut mewakili manifestasi perilaku prososial yang umum ditemukan pada anak dan remaja. Studi terdahulu telah banyak menggunakan perilaku menolong, berbagi, menghibur, dan bekerja sama untuk mengukur intensi prososial anak dan remaja (Clark dkk., 2008; Güroğlu dkk., 2014; Scourfield dkk., 2004; Weiguo & Xuechao, 2001).

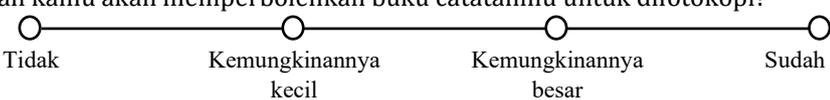
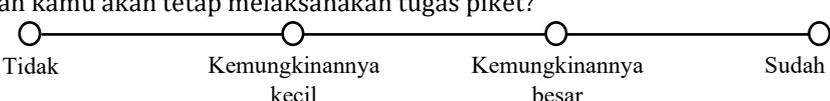
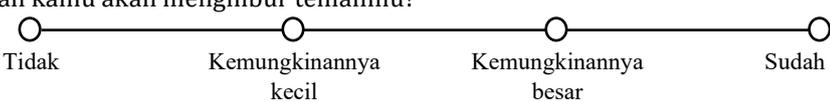
Dalam SBPIQ, terdapat 10 skenario yang ditulis dengan tema situasi prososial, yang berdasarkan pengamatan peneliti biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari anak dan remaja. Sebagai kuesioner berbasis skenario, aitem-aitem SBPIQ disematkan pada skenario-skenario tersebut. Tiap skenario diikuti oleh empat aitem yang

merepresentasikan empat subskala perilaku prososial (menolong, berbagi, menghibur, dan bekerja sama); sehingga terdapat total 40 aitem yang ditujukan untuk mengukur intensi prososial. Tabel 1 memuat ilustrasi desain format skenario yang diikuti oleh empat subskala dan Tabel 2 menampilkan rancangan skenario serta urutan aitem-aitem SBPIQ secara utuh.

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, tiap skenario prososial akan dimulai dengan skenario utama, dalam contoh ini adalah skenario mengenai situasi "*besok ujian matematika*". Skenario utama tersebut selanjutnya diikuti oleh empat sub-skenario yang masing-masing merepresentasikan dimensi prososial yang berbeda, yang dalam contoh dimulai dengan situasi perilaku menolong, berbagi, bekerja sama, dan diakhiri dengan menghibur. Pola urutan perilaku yang diukur melalui sub-skenario tidak selalu sama; dibuat bervariasi untuk menghindari efek belajar pada subjek. Di akhir setiap sub-skenario, partisipan diminta memberikan penilaian mengenai seberapa mungkin mereka akan menolong/berbagi/menghibur/bekerja sama dengan cara memilih pilihan jawaban yang berkisar dari *tidak (1)*, *kemungkinannya kecil (2)*, *kemungkinannya besar (3)*, hingga *sudah pasti (4)*.

Penggunaan *4-point scale* dengan menghilangkan pilihan tengah (*no-opinion option*) ditujukan untuk meminimalisir munculnya *satisficing effect* dari tanggapan partisipan. *Satisficing effect* adalah kondisi dimana partisipan mensimplifikasikan responnya dengan cara memilih pilihan yang paling *acceptable* (biasanya pilihan tengah) tanpa berpikir panjang dan mengevaluasi dinamika internal yang terjadi di dalam dirinya (Krosnick, 1991). Selain itu, penggunaan model penskalaan ini dipilih dengan mempertimbangkan rentang usia target partisipan termuda yang merupakan anak-anak. Menurut Paulhus (1991), penggunaan *likert scale* dapat mendorong partisipan anak memberikan respon yang bias karena mereka cenderung kesulitan dalam menjawabnya. Selain itu, pemikiran anak cenderung masih dikotomis (Gelman & Baillargeon, 1983) dan belum mampu mengembangkan pemikiran abstrak hingga setidaknya mencapai usia 11 atau 12 tahun (Mellor & Moore, 2014; Piaget, dalam Santrock, 2011).

Tabel 1*Ilustrasi format desain skenario dan aitem-aitem SBPIQ*

Skenario Besok Ujian Matematika	
Skenario utama	Ibu guru secara mendadak mengumumkan bahwa besok pagi akan ada ulangan harian matematika. Ulangan matematika besok akan sangat sulit karena materi yang diujikan begitu banyak. Selain itu, ibu guru juga menjelaskan bahwa hasil ulangan besok akan sangat berpengaruh pada nilai akhir matematika di raport.
Sub-skenario 1 (menolong)	Teman sebangkumu belum lama ini tidak masuk sekolah selama seminggu karena sakit demam berdarah. Ia merasa ketinggalan pelajaran. Ia ingin ke rumahmu untuk belajar bersama dan sekaligus minta bantuan diajari olehmu.
Skala 1	Apakah kamu akan mengizinkan sekaligus mengajari temanmu belajar di rumahmu? 
Sub-skenario 2 (berbagi)	Beberapa temanmu yang lain ingin meminjam catatanmu untuk difotokopi. Mereka berkata akan langsung memfotokopinya dan mengembalikan buku catatanmu sebelum jam pulang sekolah tiba.
Skala 2	Apakah kamu akan memperbolehkan buku catatanmu untuk difotokopi? 
Sub-skenario 3 (bekerja sama)	Sepulang sekolah kamu ingin segera pulang untuk belajar. Namun demikian, hari ini ternyata adalah jadwalmu melakukan tugas piket di kelas. Sebelum pulang, kamu bersama regu piketmu harus menyapu dan merapikan kelas terlebih dahulu.
Skala 3	Apakah kamu akan tetap melaksanakan tugas piket? 
Sub-skenario 4 (menghibur)	Setelah ulangan harian matematika dilaksanakan, teman sebangkumu sedih. Ia merasa tidak bisa mengerjakan soal yang tadi diberikan.
Skala 4	Apakah kamu akan menghibur temanmu? 

Tabel 2*Urutan skenario dan aitem-aitem SBPIQ*

Aitem	Dimensi	Kode
Skenario 1: Banjir di Makasar		
Apakah kamu akan menyumbangkan seluruh uangmu?	Menolong	HE_01
Apakah kamu akan ikut menyumbangkan pakaianmu?	Berbagi	SH_02
Apakah kamu akan menghibur temanmu?	Menghibur	CM_03
Apakah kamu akan ikut serta dalam kegiatan tersebut?	Kerja sama	CP_04
Skenario 2: Besok ujian matematika		
Apakah kamu akan mengizinkan sekaligus mengajari temanmu belajar di rumahmu?	Menolong	HE_05
Apakah kamu akan memperbolehkan buku catatanmu untuk difotokopi?	Berbagi	SH_06
Apakah kamu akan tetap melaksanakan tugas piket?	Kerja sama	CP_07
Apakah kamu akan menghibur temanmu?	Menghibur	CM_08
Skenario 3: Kemah pramuka		
Apakah kamu akan ikut mendirikan tenda?	Kerja sama	CP_09
Apakah kamu akan berbagi satu kompor dengan regu sebelah?	Berbagi	SH_10

Apakah kamu akan menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya?	Menolong	HE_11
Apakah kamu akan meminta ketua regumu agar berhenti memarahi temanmu?	Menghibur	CM_12
Skenario 4: Menemani ibu berbelanja		
Apakah kamu akan menghibur ibu?	Menghibur	CM_13
Apakah kamu akan mengejar orang itu untuk mengembalikan kunci sepeda motornya yang tertinggal?	Menolong	HE_14
Apakah kamu akan menjalankan tugas yang diberikan ibu?	Kerja sama	CP_15
Apakah kamu akan memberikan es krim milikmu untuk anak itu?	Berbagi	SH_16
Skenario 5: Bermain basket		
Apakah kamu akan membantu pak guru membawakan bola basket?	Menolong	HE_17
Apakah kamu akan memberikan seluruh sisa air minummu untuk temanmu?	Berbagi	SH_18
Apakah kamu akan bersedia bermain sebagai pemain bertahan?	Kerja sama	CP_19
Apakah kamu akan meleraikan dan mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah ketidaksengajaan?	Menghibur	CM_20
Skenario 6: Lomba memasak		
Apakah kamu akan tetap bersedia membawa panci dan wajan?	Kerja sama	CP_21
Apakah kamu akan berbagi minyak dengan kelompok sebelah?	Berbagi	SH_22
Apakah kamu akan membantu menenangkan temanmu?	Menghibur	CM_23
Apakah kamu akan membantu panitia untuk menata meja penjurian?	Menolong	HE_24
Skenario 7: Perayaan ulang tahun sekolahmu		
Apakah kamu akan mendaftar untuk menjadi panitia?	Kerja sama	CP_25
Apakah kamu akan tetap membantu temanmu?	Menolong	HE_26
Apakah kamu akan berbagi bekal roti dengan temanmu?	Berbagi	SH_27
Apakah kamu akan menghiburnya?	Menghibur	CM_28
Skenario 8: Pelajaran kesenian		
Apakah kamu bersedia untuk bertukar nomor urut?	Kerja sama	CP_29
Apakah kamu akan meminjamkan pianikamu?	Berbagi	SH_30
Apakah kamu akan menghiburnya?	Menghibur	CM_31
Apakah kamu akan membantu guru kesenianmu membagikan kertas tersebut?	Menolong	HE_32
Skenario 9: Di perpustakaan		
Apakah kamu bersedia untuk membaca bersama dengan anak itu?	Berbagi	SH_33
Apakah kamu akan menunjukkan di mana letak ensiklopedia tersebut?	Menolong	HE_34
Apakah kamu akan bersedia untuk melakukan tugas tersebut?	Kerja sama	CP_35
Apakah kamu akan duduk disebelahnya dan menemani menunggu jemputan?	Menghibur	CM_36
Skenario 10: Pulang sekolah		
Apakah kamu akan meminjamkan handphone-mu kepada anak itu?	Berbagi	SH_37
Apakah kamu akan menolong temanmu?	Menolong	HE_38
Apakah kamu akan membantu pak satpam untuk menenangkan temanmu?	Menghibur	CM_39
Apakah kamu akan tetap menunggu di sekolah dan tidak marah pada ibu?	Kerja sama	CP_40

Keterangan: HE = *helping* (menolong); SH = *sharing* (berbagi); CM = *comforting* (menghibur); CP = *cooperating* (bekerja sama)

Metode

Partisipan dan prosedur

Sejumlah 2.771 anak dan remaja terlibat dalam penelitian ini dan 2.615 dari mereka (*response rate* = 94,37%) mengisi kuesioner secara penuh. Mereka yang mengisi kuesioner hingga tuntas merupakan anak hingga remaja yang berusia 7-9 tahun ($N = 424$; 16,21%), 10-12 tahun ($N = 518$; 19,81%), 13-15 tahun ($N = 917$; 35,07%), dan 16-18 tahun ($N = 756$; 28,91%);

merupakan laki-laki ($N = 1133$; 43,33%) dan perempuan ($N = 1482$; 56,67%); berdomisili di desa ($N = 1073$; 41,03%) dan di kota ($N = 1542$; 58,97%). Mereka direkrut dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari berbagai sekolah di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, *informed consent* terlebih dahulu dibagikan. Pada subjek anak, *informed consent* diberikan untuk ditandatangani oleh orang tua sebagai wujud persetujuan berpartisipasi dalam kegiatan

penelitian. Pada subjek remaja, *informed consent* ditandatangani langsung oleh partisipan sebagai bentuk kesediaan mengikuti penelitian. Semua partisipan mendapatkan makanan ringan dan minuman sebagai ucapan terima kasih atas keterlibatannya dalam studi ini. Pengumpulan data dilaksanakan dalam beberapa tahap yang berlangsung selama kurun waktu empat bulan.

Alat ukur dan pengumpulan data

Partisipan mengerjakan SBPIQ yang terdiri dari total 40 aitem yang tersemat pada 10 skenario, dengan masing-masing 10 aitem mengukur intensi menolong, berbagi, menghibur, dan bekerja sama. Dalam mengerjakan kuesioner, partisipan diminta memberikan respon mengenai seberapa mungkin mereka akan melakukan perilaku prososial dengan cara memilih satu di antara empat pilihan jawaban yang telah disebutkan sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di dalam ruang kelas secara klasikal. SBPIQ disajikan dalam bentuk *booklet* dan disampaikan kepada subjek secara *paper and pencil* (setiap partisipan diberi *print out* kuesioner untuk diisi menggunakan pena), namun bagi subjek yang merupakan siswa kelas 1-3 SD, pengisian kuesioner diembatani dengan metode *read aloud* (kuesioner dibacakan dengan nyaring oleh pemandu, dan partisipan menjawab dalam waktu yang bersamaan di kertasnya masing-masing). Metode ini dimaksudkan untuk mengontrol kemampuan *reading comprehension* mereka yang belum merata. Chall (1996) menyebut bahwa anak dengan usia yang masih sangat muda cenderung lebih mampu memproses informasi dalam bentuk lisan daripada membaca teks secara langsung.

Setelah kuesioner dibagikan, partisipan dipandu untuk mengisi lembar isian identitas dan data demografi sederhana, kemudian instruksi pengerjaan dibacakan. Partisipan yang mengerjakan secara mandiri, dipersilakan mengisi identitas secara mandiri setelah instruksi diberikan. Sementara partisipan yang mengerjakan dengan cara dibacakan secara nyaring, diberi pendampingan saat pengisian identitas.

Analisis data

Pengujian *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dilakukan dengan software JASP untuk mengeksplorasi struktur faktor pada SBPIQ. Proses ekstraksi dilakukan menggunakan metode *Principal Axis Factoring* (PAF). Penentuan jumlah faktor dilakukan dengan menggunakan *parallel analysis*, yakni dengan membandingkan *eigenvalues* data dengan *eigenvalues* yang dihasilkan

secara acak. Teknik rotasi *oblique* menggunakan promax akan dipilih jika ditemukan korelasi antar faktor yang tinggi, sementara teknik rotasi *orthogonal* menggunakan varimax akan dipilih jika korelasi antar faktor ditemukan tidak substansial. Dalam studi ini, EFA difungsikan sebagai analisis *preliminary* untuk mengelompokkan aitem berdasarkan kemiripannya, sehingga diketahui struktur faktor yang mungkin sesuai dengan data. Menyesuaikan dengan tujuan tersebut, Field (2013) merekomendasikan untuk menerapkan *cut-off point* bobot faktor yang tidak terlalu ketat, yakni $\lambda = 0,30$.

Selanjutnya, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan teknik estimasi *Maximum Likelihood* dilakukan dengan AMOS untuk mengonfirmasi ketepatan model dari struktur faktor yang ditemukan melalui pengujian EFA. Indeks ketepatan model yang digunakan untuk mengambil inferensi diantaranya adalah *Standardized-Root-Mean-Square Residual* (SRMR), *Root-Mean-Square Error of Approximation* (RMSEA), *Comparative Fit Index* (CFI), dan *Tucker-Lewis Index* (TLI). Menurut Whittaker (2016), nilai $SRMR \leq 0,10$; $RMSEA \leq 0,08$; $CFI \geq 0,90$; and $TLI \geq 0,90$ mengindikasikan ketepatan model yang baik. Selain indeks ketepatan model di atas, skor Chi-square (χ^2) juga dilaporkan. Meski demikian, skor χ^2 tidak digunakan untuk menjustifikasi ketepatan model karena skor tersebut rentan overestimasi ketika melibatkan sampel data yang besar. Dalam menjalankan CFA, ambang keketatan *cut-off point* bobot faktor ditingkatkan menjadi $\lambda = 0,40$ dengan mengikuti rekomendasi dari Pituch dan Stevens (2016). Terakhir, pengujian konsistensi internal dari alat ukur dilakukan dengan koefisien *Cronbach's Alpha*.

Hasil Penelitian

Exploratory factor analysis

Sejumlah pengujian asumsi terlebih dahulu dilakukan sebelum menjalankan EFA. Pengujian *Kaiser-Meier-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) menghasilkan koefisien sebesar 0,953 dan koefisien *anti-image* pada aitem berkisar di antara 0,921 – 0,971. Menurut Kaiser dan Rice (1974), skor tersebut dapat diinterpretasi sebagai “*marvelous*”, atau dengan kata lain derajat kecukupan besaran sampel penelitian ini sangat baik. Pengujian *Bartlett's Test of Sphericity* menghasilkan skor $\chi^2(780) = 25620,832$, $p < 0,001$. Skor signifikan pada pengujian ini menandakan matriks korelasi dari data dapat difaktorkan dan oleh karenanya dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis faktor (Field, 2013). Selain itu, skor determinan dari matriks korelasi ditemukan > 0 dan nilai korelasi antar aitem $< 0,8$. Hal ini meng-

indikasikan bahwa tidak ada indikasi multikolinieritas pada data (Field, 2013). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa uji EFA dapat dilanjutkan.

Hasil EFA menemukan SBPIQ bersifat multidimensional dengan terdiri dari empat faktor yang secara konseptual sejalan dengan empat subskala intensi prososial yang telah dihipotesiskan: menghibur, menolong, berbagi, dan bekerja sama (Tabel 3). Dalam menjalankan EFA, teknik rotasi *oblique* menggunakan promax dipilih karena tingginya korelasi antar faktor (berkisar antara 0,66 – 0,80). Sebanyak delapan aitem ditemukan memiliki skor $\lambda < 0,30$ (ditandai **bold** pada tabel) dan selanjutnya dieliminasi. Sembilan aitem ditemukan termuat di struktur faktor yang berbeda dari yang awalnya diintensikan (ditandai *italic* pada tabel) dan selanjutnya dilakukan penyesuaian (setelah mempertimbangkan kontennya sesuai untuk menjadi indikator dari faktor-faktor yang baru). Sebanyak dua aitem ditemukan *cross-loaded* di dua faktor yang berbeda dan selanjutnya tetap dipertahankan dengan ditempatkan ke satu faktor yang secara teoritik dinilai paling sesuai.

Setelah menghapus delapan aitem dan melakukan penyesuaian, EFA dengan prosedur yang identik kembali dilakukan terhadap 32 aitem dengan sebaran 8 aitem mewakili dimensi menghibur ($\lambda = 0,37-0,80$), 8 aitem mewakili dimensi menolong ($\lambda = 0,40-0,60$), 9 aitem mewakili dimensi berbagi ($\lambda = 0,34-0,60$), dan 7 aitem mewakili dimensi bekerja sama ($\lambda = 0,33-0,43$) (Tabel 4). Secara berturut-turut, besaran varians yang dapat dijelaskan oleh faktor menghibur, menolong, berbagi, dan bekerja sama adalah sebesar 9,9%, 8,3%, 7,3%, dan 5,7%. Nilai kumulatif varians tidak dapat dihitung karena teknik rotasi yang dipilih menerapkan pengontrolan statistik antar faktor.

Confirmatory factor analysis

Sebelum melakukan CFA, kami terlebih dahulu mengeliminasi 200 data yang ditemukan sebagai *univariate* dan *multivariate outliers*. Sebanyak 2415 data partisipan selanjutnya diikutsertakan dalam pengujian CFA untuk mengetahui ketepatan model empat faktor pada SBPIQ. Hasil mengonfirmasi bahwa model empat faktor pada SBPIQ memiliki ketepatan model yang baik, $\chi^2(242) = 1394,14$, $p < 0,001$; SRMR = 0,036; RMSEA = 0,044 (90% CI = 0,042-0,047); CFI = 0,929; TLI = 0,919. Ketepatan model SBPIQ dicapai setelah menggugurkan 8 aitem dengan $\lambda < 0,40$, sehingga menyisakan 24 aitem dengan sebaran sebagai berikut: 7 aitem merepresentasi-

kan faktor menghibur ($\lambda = 0,42 - 0,75$); 8 aitem merepresentasikan faktor menolong ($\lambda = 0,44 - 0,63$); 5 aitem merepresentasikan faktor berbagi ($\lambda = 0,47 - 0,68$); dan 4 aitem merepresentasikan faktor bekerja sama ($\lambda = 0,41 - 0,72$) (Gambar 1).

Lebih jauh lagi, model empat faktor SBPIQ menunjukkan nilai korelasi antar faktor yang tinggi ($\phi = 0,67-0,89$). Temuan ini mengindikasikan terbukanya potensi untuk melakukan pengujian lanjutan menggunakan model *second-order*. Model *second-order* digunakan untuk memperhitungkan korelasi antar *first-order factors* ke dalam pengujian ketepatan model (Brown, 2015). Menurut Brown, justifikasi utama untuk melanjutkan pengujian CFA menggunakan model *second-order* didasarkan pada tingginya korelasi antar faktor, sebab hal tersebut menandakan adanya kemungkinan bahwa faktor-faktor *first-order* di dalam model berlaku sebagai subdimensi dari satu dimensi yang lebih luas. Kami memperkirakan bahwa perilaku prososial berperan sebagai faktor *second-order* pada model ini.

Second-order confirmatory factor analysis

Sebelum melakukan *second-order* CFA, pengujian asumsi identifikasi model terlebih dahulu perlu dilakukan. Proses identifikasi model diharapkan mendapatkan model yang *overidentified* (Brown, 2015; Byrne, 2016). Identifikasi model mendapati model *second-order* dengan empat faktor bersifat *overidentified* dengan 2 derajat kebebasan dan oleh karenanya dapat dilanjutkan ke analisis inferensial.

Model *second-order* dengan empat faktor pada SBPIQ menunjukkan ketepatan model yang baik, $\chi^2(244) = 1419,52$, $p < 0,001$; SRMR = 0,037; RMSEA = 0,045 (90% CI = 0,042-0,047); CFI = 0,927; TLI = 0,918. Untuk mengevaluasi ketepatan model *second-order* secara lebih lanjut, Brown (2015) menyarankan untuk meninjau besaran bobot faktor *second-order* terhadap masing-masing faktor *first-order* dan proporsi variansi (*commonalities*) faktor *first-order* yang dapat dijelaskan oleh faktor *second-order*; semakin besar skor bobot faktor dan semakin besar variansi yang dapat dijelaskan maka semakin baik. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara perilaku prososial sebagai faktor *second-order* dengan menghibur ($\lambda = 0,80$), menolong ($\lambda = 0,98$), berbagi ($\lambda = 0,76$), dan bekerja sama ($\lambda = 0,90$). Berkenaan dengan *commonalities*, perilaku prososial sebagai faktor *second-order* ditemukan mampu menjelaskan 65% variansi menghibur, 95% variansi menolong, 58% variansi berbagi, dan 81% variansi bekerja sama (Gambar 2).

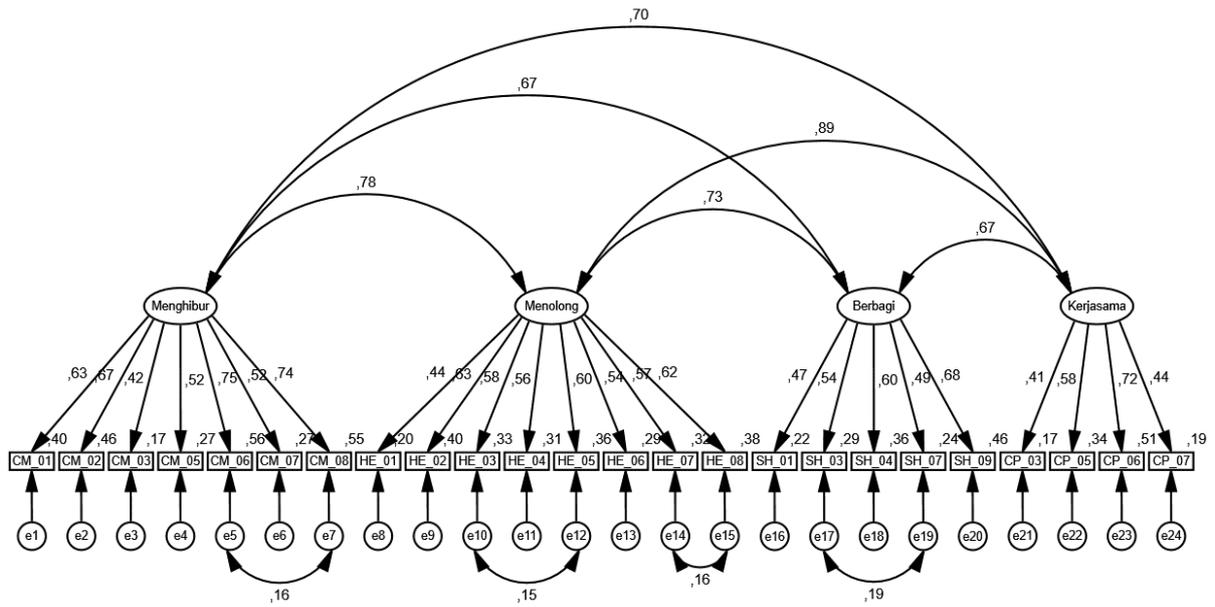
Tabel 3*Exploratory Factor Analysis dengan 40 Aitem SBPIQ*

Kode	F1: Menghibur	F2: Menolong	F3: Berbagi	F4: Bekerja sama
<i>HE_01</i>				<i>0.427</i>
HE_05				
<i>HE_11</i>			<i>0.340</i>	
HE_14				
<i>HE_17</i>				<i>0.405</i>
<u>HE_24</u>		<u>0.426</u>		<u>0.413</u>
HE_26				
HE_32		0.458		
HE_34		0.476		
HE_38		0.524		
SH_02			0.339	
SH_06			0.369	
SH_10			0.504	
SH_16			0.338	
SH_18			0.578	
SH_22			0.599	
SH_27				
<u>SH_30</u>		<u>0.441</u>	<u>0.345</u>	
<i>SH_33</i>		<i>0.596</i>		
<i>SH_37</i>		<i>0.451</i>		
CM_03	0.800			
CM_08	0.726			
CM_12	0.367			
CM_13	0.535			
CM_20	0.403			
CM_23	0.465			
CM_28	0.659			
CM_31	0.614			
<i>CM_36</i>		<i>0.518</i>		
<i>CM_39</i>		<i>0.397</i>		
CP_04				0.343
CP_07				0.401
CP_09				0.326
CP_15				
<i>CP_19</i>			<i>0.352</i>	
CP_21				
CP_25				0.326
<i>CP_29</i>			<i>0.350</i>	
CP_35				
CP_40				
Eigenvalue	3,651	3,199	2,764	2,042
Variansi yang dijelaskan (h^2)	9,1%	8,0%	6,9%	5,1%

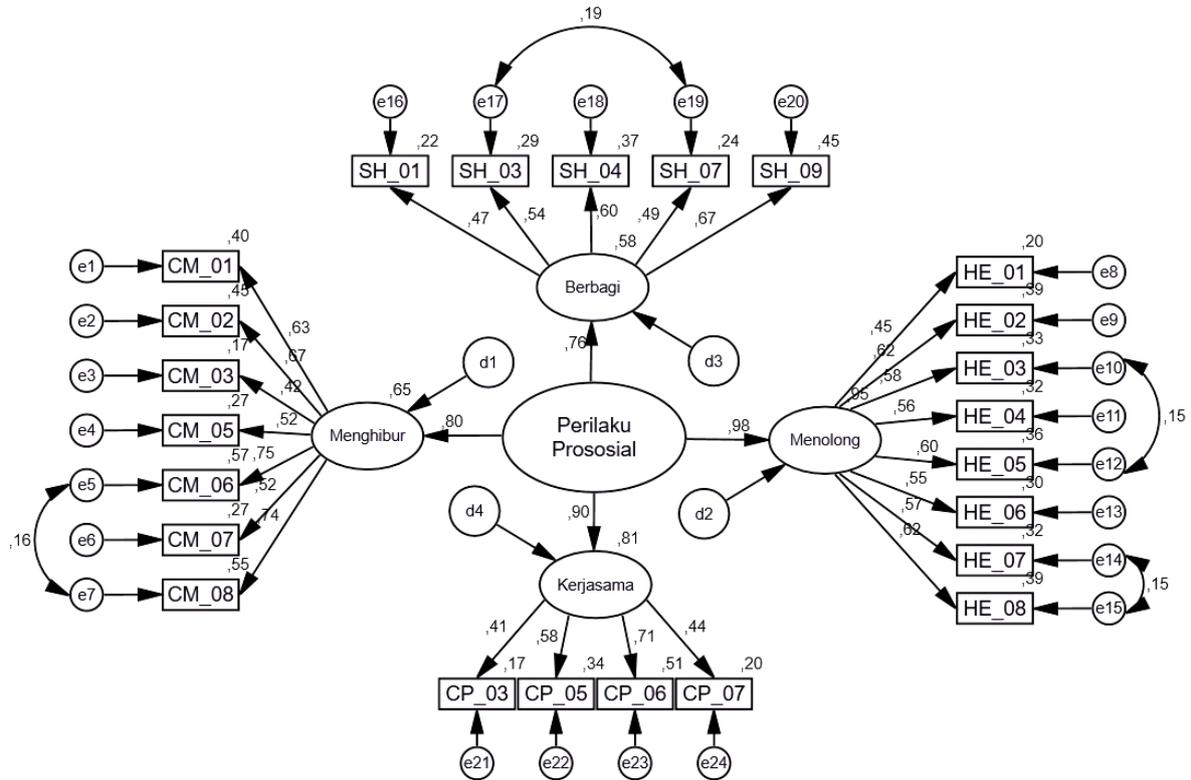
Tabel 4*Exploratory Factor Analysis dengan 32 Aitem SBPIQ*

Kode Lama	Kode Baru	F1: Menghibur	F2: Menolong	F3: Berbagi	F4: Bekerja sama
CM_03	CM_01	0.800			
CM_08	CM_02	0.726			
CM_12	CM_03	0.367			
CM_13	CM_04	0.535			
CM_20	CM_05	0.403			
CM_23	CM_06	0.465			
CM_28	CM_07	0.659			
CM_31	CM_08	0.614			
SH_30	HE_01		0.441	0.345	
HE_32	HE_02		0.458		
SH_33	HE_03		0.596		
HE_34	HE_04		0.476		
CM_36	HE_05		0.518		
SH_37	HE_06		0.451		
HE_38	HE_07		0.524		
CM_39	HE_08		0.397		
SH_02	SH_01			0.339	
SH_06	SH_02			0.369	
SH_10	SH_03			0.504	
HE_11	SH_04			0.340	
SH_16	SH_05			0.338	
SH_18	SH_06			0.578	
CP_19	SH_07			0.352	
SH_22	SH_08			0.599	
CP_29	SH_09			0.350	
HE_01	CP_01				0.427
CP_04	CP_02				0.343
CP_07	CP_03				0.401
CP_09	CP_04				0.326
HE_17	CP_05				0.405
CM_23	CP_06		0.426		0.413
CP_25	CP_07				0.326
Eigenvalue		3,159	2,655	2,345	1,831
Variansi yang dijelaskan (h^2)		9,9%	8,3%	7,3%	5,7%

Gambar 1
Confirmatory Factor Analysis



Gambar 2
Second-Order Confirmatory Factor Analysis



Tabel 5
Varians, Reliabilitas Cronbach's Alpha, dan Korelasi antar Faktor

Dimensi	Jumlah Aitem	Varians	Cronbach's Alpha	Korelasi antar Faktor			
				CM	HE	SH	CP
CM	7	11,48	0,80		0,78	0,67	0,70
HE	8	16,13	0,79			0,73	0,89
SH	5	8,60	0,71				0,67
CP	4	4,60	0,59				
Total	24	103,38					

Uji reliabilitas *stratified alpha*

Nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing dimensi berkisar antara 0,59 - 0,80 (Tabel 5). Karena struktur SBPIQ ditemukan bersifat multi-dimensional, koefisien alpha dari masing-masing dimensi tersebut tidak digunakan untuk menjustifikasi reliabilitas alat ukur. Hal ini dikarenakan koefisien alpha lebih sesuai digunakan untuk mengukur reliabilitas yang bersifat unidimensional (Šerbetar & Sedlar, 2016) dan derajat reliabilitas yang dihasilkan berisiko *underestimate* pada skala dengan jumlah aitem kurang dari 10 butir (Herman, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik Stratified Alpha untuk melakukan uji reliabilitas multi-dimensional. Koefisien stratified alpha dihitung dengan menggunakan komponen koefisien alpha dari masing-masing dimensi, nilai varians dari masing-masing dimensi, dan nilai varians total (Widhiarso & Ravand, 2014). Widhiarso dan Ravand (2014) menjelaskan bahwa Stratified Alpha mampu mengestimasi derajat reliabilitas multidimensi dengan risiko bias yang kecil ketika aitem-aitem dalam skala telah ditempatkan pada faktor-faktor yang sesuai. Selain itu, Stratified Alpha jauh lebih unggul dibanding koefisien Alpha tradisional dalam menentukan reliabilitas multidimensi.

Dari pengujian Stratified Alpha, SBPIQ ditemukan memiliki koefisien reliabilitas yang dapat diterima secara psikometris, $\alpha_s = 0,90$. Merujuk pada penjelasan Widhiarso dan Ravand (2014), hasil ini mengindikasikan bahwa masing-masing komposit terdiri atas aitem-aitem yang homogen dan variansi skor total lebih besar dari variansi skor komposit. Selain itu, skor koefisien Stratified Alpha yang tinggi juga mengindikasikan korelasi yang tinggi antar aitem dan juga antar faktor.

Diskusi

Penelitian ini ditujukan untuk mengonstruksi dan menguji validitas konstruk serta konsistensi internal dari instrumen pengukuran intensi prososial berbasis skenario untuk anak dan remaja, yang dinamai *Scenario-Based Prosocial Intention*

Questionnaire (SBPIQ). EFA dan CFA digunakan untuk mengkaji validitas konstruk dan koefisien *Stratified Alpha* digunakan untuk menjustifikasi konsistensi internal SBPIQ. Dari yang awalnya memuat 40 aitem, versi akhir SBPIQ terdiri atas 24 aitem. SBPIQ dengan 24 aitem ditemukan valid dan reliabel sebagai instrumen pengukuran intensi prososial yang bersifat multidimensi.

Secara mendetail, hasil EFA menunjukkan SBPIQ terdiri atas empat faktor, yang jika diurutkan berdasarkan sumbangsih besaran efeknya dalam menjelaskan konstruk intensi prososial adalah menghibur (9,9%), menolong (8,3%), berbagi (7,3%), dan bekerja sama (5,7%). Sumbangsih menghibur dan menolong yang relatif lebih dominan dalam menjelaskan konstruk intensi prososial mungkin berkaitan dengan dorongan prososial yang dimiliki anak dan remaja. Sebuah studi yang dilakukan oleh Carlo, Hausmann, Christiansen, dan Randall (2003) menemukan bahwa alasan altruisme, emosional, dan kedaruratan menjadi faktor motivasi utama bagi remaja dalam berperilaku secara prososial.

Dalam konstruksi SBPIQ, menghibur dioperasionalkan dengan melakukan penghiburan untuk memperbaiki suasana hati orang lain dan oleh karenanya penulisan sub-skenario pada aitem-aitemnya dirancang dengan melibatkan situasi-situasi hipotetik yang menghadirkan rangsangan emosi, seperti "*Salah satu teman sekelasmu memiliki nenek yang menjadi korban banjir di Makasar. Tadi pagi ia mendapat kabar kalau neneknya termasuk dalam daftar korban yang meninggal dunia. Temanmu nampak sedih dan terpukul (CM_01)*". Sangat mungkin aitem-aitem tersebut mengaktifkan dorongan altruisme dan emosional yang dominan pada rentang usia ini; menjadikan intensi menghibur sebagai yang paling diasosiasikan dengan intensi prososial.

Sama halnya dengan intensi menolong yang secara statistik lebih baik dalam menggambarkan intensi prososial dibanding intensi berbagi. Manifestasi perilaku menolong dan berbagi memiliki kemiripan dari segi operasionalisasinya, yakni sama-sama melibatkan pemberian sesuatu kepada orang lain. Hanya saja, karakteristik situasi perilaku menolong relatif lebih darurat dibanding situasi berbagi; resipien pada situasi

menolong juga cenderung lebih berkekurangan atau mengalami kemalangan dibanding resipien pada situasi berbagi. Dengan demikian, menjadi masuk akal jika intensi menolong sedikit lebih baik dibanding intensi berbagi dalam menjelaskan variansi dari intensi prososial pada anak dan remaja karena dalam rentang ini dorongan ke-daruratan menjadi salah satu faktor motivasi prososial yang dominan.

Diantara keempat faktor, intensi bekerja sama menjadi yang paling lemah dalam menjelaskan variansi dari intensi prososial. Meskipun perilaku bekerja sama memiliki tujuan yang prososial, Jackson dan Tisak (2001) menjelaskan bahwa anak-anak kerap mengevaluasinya sebagai penghalang untuk menunjukkan kemandirian dan justru mengasosiasikannya dengan ketergantungan terhadap pihak lain dalam menyelesaikan

suatu tugas. Temuan ini sejalan dengan penjelasan tersebut.

Hasil pengujian EFA juga mendapati sembilan aitem termuat di faktor yang berbeda dari yang awalnya diintensikan, dan dua aitem mengalami *cross-loading* (termuat di faktor yang dihipotesiskan namun juga sekaligus di faktor lain). Aitem-aitem tersebut ditampilkan di Tabel 6. Dengan menyesuaikan pemuatan aitem-aitem tersebut ke faktor yang baru, konsep perilaku menolong, berbagi, dan bekerja sama yang berlaku di Indonesia menjadi lebih teraksentuasi: (1) menolong menjadi mengarah ke konteks menunjukkan kepedulian; (2) berbagi menjadi mengarah ke konteks berbagi tanggung jawab; dan (3) bekerja sama menjadi mengandung elemen koordinasi dan tidak hanya sebatas kesediaan untuk meraih tujuan bersama.

Tabel 6
Daftar Aitem yang Menunjukkan Cross-Loading

Skenario	Aitem	Hipotesis	Temuan
Kemah pramuka	Apakah kamu akan menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya?	Menolong (HE_11) ¹	Berbagi (SH_04) ²
Bermain basket	Apakah kamu akan membantu pak guru membawakan bola basket?	Menolong (HE_17) ¹	Bekerja sama (CP_05) ²
Bermain basket	Apakah kamu akan bersedia bermain sebagai pemain bertahan?	Bekerja sama (CP_19) ¹	Berbagi (SH_07) ²
Lomba memasak	<i>Apakah kamu akan membantu panitia untuk menata meja penjurian?</i>	Menolong (HE_24) ¹	Menolong dan Bekerja sama (CP_06) ²
Pelajaran kesenian	Apakah kamu bersedia untuk bertukar nomor urut?	Bekerja sama (CP_29) ¹	Berbagi (SH_09) ²
Pelajaran kesenian	<i>Apakah kamu akan meminjamkan pianikamu?</i>	Berbagi (SH_30) ¹	Berbagi dan Menolong (HE_01) ²
Di perpustakaan	Apakah kamu bersedia untuk membaca bersama dengan anak itu?	Berbagi (SH_33) ¹	Menolong (HE_03) ²
Di perpustakaan	Apakah kamu akan duduk disebelahnya dan menemani menunggu jemputan?	Menghibur (CM_36) ¹	Menolong (HE_05) ²
Pulang sekolah	Apakah kamu akan meminjamkan handphone-mu kepada anak itu?	Berbagi (SH_37) ¹	Menolong (HE_06) ²
Pulang sekolah	Apakah kamu akan membantu pak satpam untuk menenangkan temanmu?	Menghibur (CM_39) ¹	Menolong (HE_08) ²

Keterangan: Satu aitem tidak disertakan dalam tabel karena pada akhirnya digururkan saat dilakukan CFA. Huruf *italic* menunjukkan dua aitem yang mengalami *cross-loading*. ¹kode aitem dalam EFA dengan 40 aitem dan ²kode aitem dalam EFA dengan 32 aitem.

Hasil CFA mengonfirmasi ketepatan model *second-order* perilaku prososial dengan empat faktor pada SBPIQ. Secara umum, ketepatan model menjelaskan seberapa baik pemodelan yang dibangun dengan sampel data dapat merepresentasikan populasi dengan data berdistribusi

normal (Maydeu-Olivares & Garcia-Forero, 2010). Selanjutnya, pemodelan *second-order* menjelaskan bahwa meskipun sejumlah faktor secara statistik ditemukan berbeda dan saling berdiri sendiri, di tataran konseptual, kesemuanya memiliki kesamaan dalam hal mewakili konstruk

tunggal (atau dalam kasus lainnya bisa lebih dari satu, cf. Brown, 2015) yang lebih laten dan bersifat lebih umum (Chen dkk., 2005).

Dalam penelitian ini, intensi menghibur, menolong, berbagi, dan bekerja sama secara statistik ditemukan berbeda, namun keempatnya sama-sama mewakili satu konstruk yang tatarannya lebih tinggi, yakni perilaku prososial. Pemodelan seperti ini telah umum digunakan di penelitian terdahulu, seperti misalnya dalam sejumlah studi yang mengkaji struktur kepribadian *Big Five* (DeYoung dkk., 2002), struktur konstruk kualitas hidup (Chen dkk., 2005), struktur konstruk kecerdasan emosi (Iliceto & Fino, 2017), struktur konstruk kecerdasan umum (Castejon dkk., 2010), dan *coping styles (problem focus vs. emotion focus)*; Brown, 2015). Penggunaan model *second-order* bersifat *theory-driven* dan oleh sebab itu implikasinya lebih bersifat teoritis. Pemodelan ini membantu menyajikan model yang relatif bersifat lebih *parsimonious* (sederhana) dan mudah diinterpretasi secara konseptual (Brown, 2015; Chen dkk., 2005).

Pada model empat faktor yang dirumuskan dilakukan korelasi residual pada sejumlah aitem, yakni dengan mengkorelasikan eror aitem CM_06 dan CM_08 ($\lambda = 0,74 - 0,75$; M.I. = 20,44), HE_03 dan HE_05 ($\lambda = 0,58 - 0,60$; M.I. = 47,28), HE_07 dan HE_08 ($\lambda = 0,57 - 0,62$; M.I. = 46,98), serta SH_03 dan SH_07 ($\lambda = 0,49 - 0,54$; M.I. = 57,10). Tiap pasang aitem tersebut memiliki nilai bobot faktor yang baik namun menunjukkan nilai *modification indices* yang juga tinggi, hal ini mengindikasikan adanya redundansi aitem di dalam suatu faktor (Brown, 2015; Pan dkk., 2017). Pasangan aitem yang redundan dalam suatu faktor dapat disebabkan oleh sejumlah kemungkinan, seperti diantaranya karena keduanya memiliki konten yang relatif sama, mewakili makna yang

sama dengan hanya kutubnya yang berkebalikan (*favorable - unfavorable*), atau terdampak efek kemunculannya yang saling berdekatan di dalam kuesioner (umum terjadi dalam pengukuran *self-report*) (Bollen & Lennox, 1991; Brown, 2015). Indikasi adanya aitem-aitem yang *redundant* di dalam suatu faktor juga dapat diamati dari tren meningkatnya variansi yang dapat dijelaskan oleh faktor tersebut ketika dilakukan eliminasi aitem dalam EFA (h^2 40 aitem = menghibur, 9,1%; menolong, 8,0%; berbagi, 6,9%; bekerja sama, 5,1%; h^2 32 aitem = menghibur, 9,9%; menolong, 8,3%; berbagi, 7,3%; bekerja sama, 5,7%).

Dalam model yang dirumuskan di penelitian ini, redundansi aitem HE_03 dan HE_05 serta HE_07 dan HE_08 diduga disebabkan oleh adanya imbas dari urutan kemunculannya yang saling berdekatan; masing-masing pasangan aitem terletak di skenario yang sama. Sementara itu, redundansi aitem CM_06 dan CM_08 serta SH_03 dan SH_07 diduga disebabkan oleh konten dari masing-masing pasangan aitem memiliki makna yang serupa; pasangan aitem CM mengukur kesediaan memperbaiki suasana hati teman dan pasangan aitem SH mengukur solidaritas (Tabel 7). Terdapat sejumlah cara untuk menangani redundansi aitem, misalnya dengan menghapus salah satu aitem, menggabungkan skor keduanya (melakukan *parceling*), atau mempertahankan keduanya dengan membubuhkan garis korelasi eror (Brown, 2015). Dalam penelitian ini, opsi terakhir dipilih untuk mempertahankan format instrumen pengukuran. SBPIQ adalah kuesioner berbasis skenario, sehingga aitem-aitem di dalamnya tersemat dan terikat oleh jalan cerita dari skenario. Mempertahankan aitem-aitem yang redundan dengan membubuhkan garis korelasi eror ditujukan untuk memastikan setiap skenario memuat sekurang-kurangnya dua butir aitem.

Tabel 7
Pasangan Aitem yang Redundan Secara Statistik

Kode	Skenario	Aitem	M.I.
CM_06	Lomba memasak	Apakah kamu akan membantu menenangkan temanmu?	20,44
CM_08	Pelajaran kesenian	Apakah kamu akan menghiburnya?	
HE_03	Di perpustakaan	Apakah kamu bersedia untuk membaca bersama dengan anak itu?	47,28
HE_05	Di perpustakaan	Apakah kamu akan duduk disebelahnya dan menemani menunggu jemputan?	
HE_07	Pulang sekolah	Apakah kamu akan menolong temanmu?	46,98
HE_08	Pulang sekolah	Apakah kamu akan membantu pak satpam untuk menenangkan temanmu?	
SH_03	Kemah pramuka	Apakah kamu akan berbagi satu kompor dengan regu sebelah?	57,10
SH_07	Bermain basket	Apakah kamu akan bersedia bermain sebagai pemain bertahan?	

Terakhir, pemberian garis korelasi eror secara natural akan meningkatkan skor ketepatan model (Brown, 2015). Meski demikian, dalam riset ini, tujuan utama untuk melakukan korelasi eror pada sejumlah aitem bukan untuk meningkatkan skor ketepatan model. Sebelum garis korelasi eror dibubuhkan, model *second-order* dengan empat faktor telah lebih dahulu mencapai ketepatan model yang baik, $\chi^2(248) = 1612,55$, $p < 0,001$; SRMR = 0,039; RMSEA = 0,048 (90% CI = 0,046-0,050); CFI = 0,916; TLI = 0,906. Oleh karena itu, peningkatan skor ketepatan model dalam penelitian ini semata-mata merupakan *by-product* dari proses memperhitungkan redundansi aitem.

Keterbatasan dan arah ke depan

Merujuk pada hasil EFA, perkiraan total variansi intensi prososial yang mampu dijelaskan oleh intensi menghibur, menolong, berbagi, dan bekerja sama adalah tidak lebih dari 31,2%. Secara matematis, proporsi tersebut dapat ditingkatkan dengan melakukan eliminasi terhadap semua aitem yang redundan. Namun demikian, dimungkinkan juga bahwa ada indikator-indikator kepe rilakuan lain yang mungkin mewakili konstruk intensi prososial di Indonesia tetapi belum terakomodasi dalam kuesioner ini; hal ini perlu dieksplorasi. Dalam melakukan eksplorasi, studi selanjutnya didorong untuk menggunakan pendekatan *indigenous psychology* agar dimensi serta aspek prososial yang lebih kontekstual dengan populasi Indonesia dapat teridentifikasi.

Selanjutnya, SBPIQ dikembangkan sebagai instrumen pengukuran intensi prososial. Penelitian ini tidak memberikan informasi mengenai validitas prediktif dari alat ukur ini dalam mengukur perilaku prososial yang riil. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji validitas prediktif tersebut dengan melihat keterhubungan antara hasil ukur intensi melalui SBPIQ dengan skor perilaku prososial nyata yang dihasilkan melalui pengukuran perilaku langsung, misalnya observasi.

Terakhir, SBPIQ yang dikembangkan dalam penelitian ini juga tidak mengontrol target resipien perilaku prososial secara spesifik. Sementara itu, literatur mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya perilaku/intensi prososial sangat relatif terhadap siapa yang menjadi targetnya. Sebagai contoh, tingkat perilaku prososial berbeda terhadap *ingroup* dan *outgroup* (Sierksma dkk., 2019; Van de Vyver dkk., 2019); terhadap orang tidak dikenal, teman, dan keluarga (Padilla-Walker dkk., 2018); terhadap orang dengan usia sebaya dan orang yang lebih tua (Miller dkk., 1996). Oleh sebab itu, jika SBPIQ akan digunakan

dalam penelitian dengan target prososial yang spesifik, maka perlu dipikirkan modifikasinya.

Kesimpulan

Sebagai instrumen pengukuran intensi prososial anak dan remaja, *Scenario-Based Prosocial Intentions Questionnaire* (SBPIQ) dengan 24 aitem ditemukan memiliki derajat validitas konstruk dan reliabilitas konsistensi internal yang dapat diterima secara psikometris. Dari hasil pengujian properti psikometris SBPIQ, diketahui bahwa intensi prososial bersifat multidimensional dengan empat faktor; oleh karena itu, dalam penggunaannya, skor dari keempat faktor intensi prososial perlu diinterpretasi sebagai komposit. Sebagai penutup, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SBPIQ memiliki prospek untuk membantu akademisi dan praktisi di lapangan dalam memahami perilaku prososial anak dan remaja.

Daftar Pustaka

- Abrams, D., Van de Vyver, J., Pelletier, J., & Cameron, L. (2015). Children's prosocial behavioural intentions towards outgroup members. *The British journal of developmental psychology*, 33(3), 277-294. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12085>.
- Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. In: Kuhl, J., Beckmann, J. (eds) *Action Control*. SSSP Springer Series in Social Psychology. Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alexander, C. S., & Becker, H. J. (1978). The use of vignettes in survey research. *Public Opinion Quarterly*, 42(1), 93-104. <https://doi.org/10.1086/268432>.
- Anli, G. (2019). Adaptation of the prosocial behavioral intentions scale for use with Turkish participants: Assessments of validity and reliability. *Current Psychology*, 38(4), 950-958. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00277-y>
- Bollen, K., & Lennox, R. (1991). Conventional wisdom on measurement: A structural equation perspective. *Psychological Bulletin*, 110(2), 305-314. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.2.305>

- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research*. The Guilford Press.
- Burns, J. R., & Rapee, R. M. (2006). Adolescent mental health literacy: young people's knowledge of depression and help seeking. *Journal of adolescence*, 29(2), 225–239. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.05.004>.
- Byrne, B. M. (2016). *Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming* (3rd ed.). Routledge.
- Carlo, G., Eisenberg, N., & Knight, G. P. (1992). An objective measure of adolescents' prosocial moral reasoning. *Journal of Research on Adolescence*, 2(4), 331–349. https://doi.org/10.1207/s15327795jra0204_3.
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., & Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and behavioral correlates of a measure of prosocial tendencies for adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 23(1), 107–134. <https://doi.org/10.1177/0272431602239132>
- Castejon, J. L., Perez, A. M., & Gilar, R. (2010). Confirmatory factor analysis of project spectrum activities. A second-order g factor or multiple intelligences? *Intelligence*, 38(5), 481–496. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2010.07.002>
- Chall, J. S. (1996). *Stages of reading development* (2nd ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Chen, F. F., Sousa, K. H., & West, S. G. (2005). Teacher's corner: Testing measurement invariance of second-order factor models. *Structural Equation Modeling*, 12(3), 471–492. https://doi.org/10.1207/s15328007sem1203_7
- Chen, X., Li, D., Li, Z., Li, B., & Liu, M. (2000). Sociable and prosocial dimensions of social competence in Chinese children: common and unique contributions to social, academic, and psychological adjustment. *Developmental psychology*, 36(3), 302–314. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.36.3.302>.
- Choukas-Bradley, S., Giletta, M., Cohen, G. L., & Prinstein, M. J. (2015). Peer Influence, Peer Status, and Prosocial Behavior: An Experimental Investigation of Peer Socialization of Adolescents' Intentions to Volunteer. *Journal of youth and adolescence*, 44(12), 2197–2210. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0373-2>
- Clark, R. A., MacGeorge, E. L., & Robinson, L. (2008). Evaluation of peer comforting strategies by children and adolescents. *Human Communication Research*, 34(2), 319–345. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2008.00323.x>
- Cooke, R., Dahdah, M., Norman, P., & French, D. P. (2016). How well does the theory of planned behaviour predict alcohol consumption? A systematic review and meta-analysis. *Health psychology review*, 10(2), 148–167. <https://doi.org/10.1080/17437199.2014.947547>
- DeYoung, C. G., Peterson, J. B., & Higgins, D. M. (2002). Higher-order factors of the Big Five predict conformity: Are there neuroses of health? *Personality and Individual Differences*, 33(4), 533–552. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00171-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00171-4)
- Eisenberg, N., Carlo, G., Murphy, B., & Van Court, P. (1995). Prosocial development in late adolescence: A longitudinal study. *Child Development*, 66(4), 1179–1197.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. In W. Damon, R. M. Lerner, & N. Eisenberg (Eds.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Socioemotional processes* (pp. 610–656). John Wiley & Sons.
- Faulks, D., Dougall, A., Ting, G., Ari, T., Nunn, J., Friedman, C., John, J., Daly, B., Roger-Leroi, V., & Newton, J. T. (2018). Development of a battery of tests to measure attitudes and intended behaviours of dental students towards people with disability or those in marginalised groups. *European journal of dental education : official journal of the Association for Dental Education in Europe*, 22(2), e278–e290. <https://doi.org/10.1111/eje.12292>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Sage.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Taylor & Francis.
- Francis, J., Eccles, M. P., Johnston, M., Walker, A. E., Grimshaw, J. M., Foy, R., . . . Bonetti, D.

- (2004). Constructing questionnaires based on the theory of planned behaviour: A manual for health services researchers. In: Centre for Health Services Research, University of Newcastle upon Tyne.
- Gelman, R., & Baillargeon, R. (1983). Review of some Piagetian concepts. In P. H. Mussen, J. H. Flavell, L. Carmichael, & E. M. Markman (Eds.), *Handbook of child psychology: Cognitive development* (4th ed., Vol. 3, pp. 167-230). Wiley.
- Gerbino, M., Zuffianò, A., Eisenberg, N., Castellani, V., Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., & Caprara, G. V. (2018). Adolescents' Prosocial Behavior Predicts Good Grades Beyond Intelligence and Personality Traits. *Journal of personality*, 86(2), 247-260. <https://doi.org/10.1111/jopy.12309>
- Gibbs, J. C., Arnold, K. D., Morgan, R. L., Schwartz, E. S., Gavaghan, M. P., & Tappan, M. B. (1984). Construction and validation of a multiple-choice measure of moral reasoning. *Child Development*, 55(2), 527-536. <https://doi.org/10.2307/1129963>.
- Güroğlu, B., van den Bos, W., & Crone, E. A. (2014). Sharing and giving across adolescence: an experimental study examining the development of prosocial behavior. *Frontiers in psychology*, 5, 291. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00291>
- Hamilton, K., van Dongen, A., & Hagger, M. S. (2020). An extended theory of planned behavior for parent-for-child health behaviors: A meta-analysis. *Health psychology : official journal of the Division of Health Psychology, American Psychological Association*, 39(10), 863-878. <https://doi.org/10.1037/hea0000940>
- Herman, B. C. (2015). The influence of global warming science views and sociocultural factors on willingness to mitigate global warming. *Science Education*, 99(1), 1-38. <https://doi.org/10.1002/sce.21136>
- Iliceto, P., & Fino, E. (2017). The Italian version of the Wong-Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS-I): A second-order factor analysis. *Personality and Individual Differences*, 116, 274-280. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.05.006>
- Jackson, M., & Tisak, M. S. (2001). Is prosocial behaviour a good thing? Developmental changes in children's evaluations of helping, sharing, cooperating, and comforting. *British Journal of Developmental Psychology*, 19(3), 349-367. <https://doi.org/10.1348/026151001166146>
- Kaiser, H. F., & Rice, J. (1974). Little jiffy, mark IV. *Educational and Psychological Measurement*, 34(1), 111-117. <https://doi.org/10.1177/001316447403400115>
- Kim, M.-S., & Hunter, J. E. (1993). Relationships among attitudes, behavioral intentions, and behavior: A meta-analysis of past research, part 2. *Communication Research*, 20(3), 331-364. <https://doi.org/10.1177/00936509302003001>
- Krosnick, J. A. (1991). Response strategies for coping with the cognitive demands of attitude measures in surveys. *Applied Cognitive Psychology*, 5(3), 213-236. <https://doi.org/10.1002/acp.2350050305>
- Kurtines, W., & Pimm, J. B. (1983). The moral development scale: A Piagetian measure of moral judgment. *Educational and Psychological Measurement*, 43(1), 89-105. <https://doi.org/10.1177/001316448304300112>
- Lai, F. H., Siu, A. M., & Shek, D. T. (2015). Individual and Social Predictors of Prosocial Behavior among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Frontiers in pediatrics*, 3, 39. <https://doi.org/10.3389/fped.2015.00039>.
- Laible, D. J., Carlo, G., & Roesch, S. C. (2004). Pathways to self-esteem in late adolescence: the role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours. *Journal of adolescence*, 27(6), 703-716. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.05.005>
- Malti, T., Averdijk, M., Zuffianò, A., Ribeaud, D., Betts, L. R., Rotenberg, K. J., & Eisner, M. P. (2016). Children's trust and the development of prosocial behavior. *International Journal of Behavioral Development*, 40(3), 262-270. <https://doi.org/10.1177/0165025415584628>
- Maydeu-Olivares, A., & Garcia-Forero, C. (2010). Goodness-of-fit testing. *International Encyclopedia of Education*, 7(1), 190-196.
- McEachan, R., Taylor, N., Harrison, R., Lawton, R., Gardner, P., & Conner, M. (2016). Meta-Analysis of the Reasoned Action Approach (RAA) to Understanding Health Behaviors. *Annals of behavioral medicine : a publication of the Society of Behavioral Medicine*, 50(4), 592-612. <https://doi.org/10.1007/s12160-016-9798-4>
- Mellor, D., & Moore, K. A. (2014). The use of likert scales with children. *Journal of Pediatric Psychology*, 39(3), 369-379. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jst079>

- Miller, P. A., Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Shell, R. (1996). Relations of moral reasoning and vicarious emotion to young children's prosocial behavior toward peers and adults. *Developmental Psychology*, 32(2), 210–219. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.2.210>.
- Mwaliko, E., Van Hal, G., Bastiaens, H., Van Dongen, S., Gichangi, P., Otsyula, B., Naanyu, V., & Temmerman, M. (2021). Early detection of cervical cancer in western Kenya: determinants of healthcare providers performing a gynaecological examination for abnormal vaginal discharge or bleeding. *BMC family practice*, 22(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s12875-021-01395-y>
- Nöremark, M., Sternberg Lewerin, S., Ernhölm, L., & Frössling, J. (2016). Swedish Farmers' Opinions about Biosecurity and Their Intention to Make Professionals Use Clean Protective Clothing When Entering the Stable. *Frontiers in veterinary science*, 3, 46. <https://doi.org/10.3389/fvets.2016.00046>
- Omura, M., Levett-Jones, T., & Stone, T. E. (2019). Evaluating the impact of an assertiveness communication training programme for Japanese nursing students: A quasi-experimental study. *Nursing open*, 6(2), 463–472. <https://doi.org/10.1002/nop.2.228>
- Padilla-Walker, L. M., Carlo, G., & Memmott-Elison, M. K. (2018). Longitudinal Change in Adolescents' Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends, and Family. *Journal of research on adolescence : the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 28(3), 698–710. <https://doi.org/10.1111/jora.12362>.
- Padilla-Walker, L. M., & Jensen, L. A. (2016). Validation of the long- and short-form of the Ethical Values Assessment (EVA): A questionnaire measuring the three ethics approach to moral psychology. *International Journal of Behavioral Development*, 40(2), 181–192. <https://doi.org/10.1177/0165025415587534>.
- Pan, J., Ip, E. H., & Dubé, L. (2017). An alternative to post hoc model modification in confirmatory factor analysis: The Bayesian lasso. *Psychological methods*, 22(4), 687–704. <https://doi.org/10.1037/met0000112>.
- Paulhus, D. L. (1991). Measurement and control of response bias. In J. P. Robinson, R. Shaver, & L. S. Wrightsman (Eds.), *Measures of personality and social psychological attitudes* (pp. 17–59). Academic Press.
- Pituch, K. A., & Stevens, J. P. (2016). *Applied multivariate statistics for the social sciences* (6th ed.). Routledge.
- Pressgrove, G., & Bowman, N. D. (2021). From immersion to intention? Exploring advances in prosocial storytelling. *Journal of Philanthropy and Marketing*, 26(2), e1689. <https://doi.org/10.1002/nvsm.1689>
- Randall, D. M., & Wolff, J. A. (1994). The time interval in the intention-behaviour relationship: Meta-analysis. *British Journal of Social Psychology*, 33(4), 405–418. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1994.tb01037.x>
- Rubin, K. H., & Krasnor, L. R. (2014). Social-cognitive and social behavioral perspectives on problem solving. In M. Perlmutter (Ed.), *Cognitive perspectives on children's social and behavioral development* (pp. 9–76). Psychology Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Lifespan development*. McGraw-Hill Humanities.
- Scourfield, J., John, B., Martin, N., & McGuffin, P. (2004). The development of prosocial behaviour in children and adolescents: a twin study. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 45(5), 927–935. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.t01-1-00286.x>.
- Šerbetar, I., & Sedlar, I. (2016). Assessing reliability of a multi-dimensional scale by coefficient alpha. *Journal of Elementary Education*, 9(1/2), 189–196.
- Shantz, C. U. (1987). Conflicts between children. *Child Development*, 283–305.
- Sierksma, J., Spaltman, M., & Lansu, T. (2019). Children tell more prosocial lies in favor of in-group than out-group peers. *Developmental psychology*, 55(7), 1428–1439. <https://doi.org/10.1037/dev0000721>.
- Sierksma, J., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2015). In-group bias in children's intention to help can be overpowered by inducing empathy. *The British journal of developmental psychology*, 33(1), 45–56. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12065>
- Smith, P. K., & Hart, C. H. (2011). *The Wiley-Blackwell handbook of childhood social development*. Wiley Online Library.
- Spitzer, U. S., & Hollmann, W. (2013). Experimental observations of the effects of physical exercise on attention, academic and prosocial performance in school settings. *Trends in Neuroscience and Education*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2013.03.002>

- Tasimi, A., & Young, L. (2016). Memories of good deeds past: The reinforcing power of prosocial behavior in children. *Journal of experimental child psychology*, 147, 159-166.
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.03.001>.
- Tisak, M. S., & Ford, M. E. (1986). Children's Conceptions of Interpersonal Events. *Merrill-Palmer Quarterly*, 32(3), 291-306.
<http://www.jstor.org/stable/23086206>
- Van de Vyver, J., Abrams, D., Spinner, L., Pelletier, J., Ali, S. Y., & Kapantai, I. (2019). Participatory arts interventions promote interpersonal and intergroup prosocial intentions in middle childhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65, 101069.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101069>
- van den Bos, W., Crone, E. A., Meuwese, R., & Güroğlu, B. (2018). Social network cohesion in school classes promotes prosocial behavior. *PloS one*, 13(4), e0194656.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194656>
- Weiguo, P., & Xuechao, C. (2001). Development of cooperative preference and cooperative intention of 9-16 year old children. *Psychological Development and Education*, 17(1), 31-35.
- Whittaker, T. A. (2016). Structural equation modeling. In K. A. Pituch & J. P. Stevens (Eds.), *Applied multivariate statistics for the social sciences* (6th ed., pp. 639-746). Routledge.
- Widhiarso, W., & Ravand, H. (2014). Estimating reliability coefficient for multidimensional measures: A pedagogical illustration. *Review of Psychology*, 21(2), 111-121.

Supplementary Material

SCENARIO-BASED PROSOCIAL INTENTION QUESTIONNAIRE (SBPIQ) VERSI AKHIR DENGAN 24 AITEM

Blueprint SBPIQ Versi Akhir dengan 24 aitem

Aitem	Dimensi
Skenario 1: Banjir di Makasar	
Apakah kamu akan ikut menyumbangkan pakaianmu?	Berbagi
Apakah kamu akan menghibur temanmu?	Menghibur
Skenario 2: Besok ujian matematika	
Apakah kamu akan tetap melaksanakan tugas piket?	Kerja sama
Apakah kamu akan menghibur temanmu?	Menghibur
Skenario 3: Kemah pramuka	
Apakah kamu akan berbagi satu kompor dengan regu sebelah?	Berbagi
Apakah kamu akan menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya?	Menolong
Apakah kamu akan meminta ketua regumu agar berhenti memarahi temanmu?	Menghibur
Skenario 4: Bermain basket	
Apakah kamu akan membantu pak guru membawakan bola basket?	Menolong
Apakah kamu akan bersedia bermain sebagai pemain bertahan?	Kerja sama
Apakah kamu akan melerai dan mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah ketidaksengajaan?	Menghibur
Skenario 5: Lomba memasak	
Apakah kamu akan membantu menenangkan temanmu?	Menghibur
Apakah kamu akan membantu panitia untuk menata meja penjurian?	Menolong
Skenario 6: Perayaan ulang tahun sekolahmu	
Apakah kamu akan mendaftar untuk menjadi panitia?	Kerja sama
Apakah kamu akan menghiburnya?	Menghibur
Skenario 7: Pelajaran kesenian	
Apakah kamu bersedia untuk bertukar nomor urut?	Kerja sama
Apakah kamu akan meminjamkan pianikamu?	Berbagi
Apakah kamu akan menghiburnya?	Menghibur
Apakah kamu akan membantu guru kesenianmu membagikan kertas tersebut?	Menolong
Skenario 8: Di perpustakaan	
Apakah kamu bersedia untuk membaca bersama dengan anak itu?	Berbagi
Apakah kamu akan menunjukkan di mana letak ensiklopedia tersebut?	Menolong
Apakah kamu akan duduk disebelahnya dan menemani menunggu jemputan?	Menghibur
Skenario 9: Pulang sekolah	
Apakah kamu akan meminjamkan handphone-mu kepada anak itu?	Berbagi
Apakah kamu akan menolong temanmu?	Menolong
Apakah kamu akan membantu pak satpam untuk menenangkan temanmu?	Menghibur

PETUNJUK Pengerjaan

Pada lembar-lembar berikut ini, kamu akan menemukan sejumlah cerita pendek. Cerita-cerita tersebut akan diikuti dengan beberapa pertanyaan. Saat membaca, kamu akan diminta untuk membayangkan berada dalam situasi yang digambarkan oleh cerita-cerita tersebut dan kemudian menjawab pertanyaannya.

Setiap pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban. Silakan menjawab setiap pertanyaan dengan memberi tanda silang pada salah satu lingkaran yang telah disediakan. Setiap pertanyaan harus kamu jawab dengan hanya boleh memilih satu pilihan jawaban saja.

Selama mengerjakan, kamu dilarang untuk saling berbicara dengan temanmu. Kamu juga harus mengerjakan sendiri dan tidak boleh melihat pekerjaan teman.

INGAT, **tidak ada jawaban yang salah**. Hasil jawabanmu akan dirahasiakan dan tidak akan mempengaruhi penilaianmu di sekolah. Jadi tolong pastikan kamu menjawab dengan jujur.

CONTOH CARA Mengerjakan

CERITA PENDEK 1

Hari ini kamu pulang sekolah menggunakan sepeda. Sepanjang jalan pulang, cuaca terasa sangat terik. Tenggorokanmu kering dan kamu merasa haus.

- Kamu melewati penjual es dawet dan di dalam sakumu terdapat uang Rp 5.000,00

Apakah kamu akan membeli es dawet itu?

Tidak Kemungkinannya kecil Kemungkinannya besar Sudah pasti

Dari contoh pertanyaan di atas, jika kamu merasa kemungkinannya kecil untuk membeli es dawet, maka silakan kamu memberi tanda silang pada pilihan **Kemungkinannya kecil**.

Contoh pengisian pertanyaan:

- Kamu melewati penjual es dawet dan di dalam sakumu terdapat uang Rp 5.000,00

Apakah kamu akan membeli es dawet itu?

Tidak ~~Kemungkinannya kecil~~ Kemungkinannya besar Sudah pasti

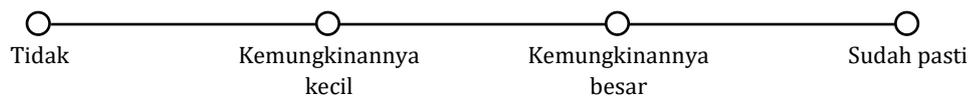
BANJIIR DI MAKASAR

Telah terjadi banjir di salah satu daerah di Makasar. Bencana kali ini cukup parah karena sampai merendam beberapa desa. Penduduk di sana terpaksa harus mengungsi dan mengikhlaskan harta bendanya yang hanyut terbawa banjir.

Sekolahmu berencana menggalang dana untuk membantu saudara-saudara kita yang terkena musibah banjir di Makasar.

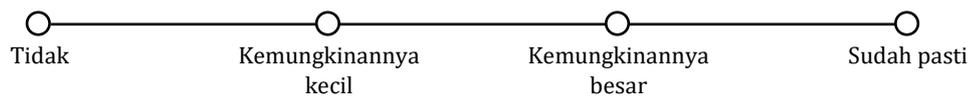
- Selain mengumpulkan dana, murid-murid di sekolahmu juga diminta mengumpulkan pakaian layak pakai untuk disumbangkan. Kamu memiliki beberapa pakaian yang jarang dipakai, namun demikian kualitasnya terlalu bagus untuk disumbangkan.

Apakah kamu akan ikut menyumbangkan pakaianmu?



- Salah satu teman sekelasmu memiliki nenek yang menjadi korban banjir di Makasar. Tadi pagi ia mendapat kabar kalau neneknya termasuk dalam daftar korban yang meninggal dunia. Temanmu nampak sedih dan terpukul.

Apakah kamu akan menghibur temanmu?

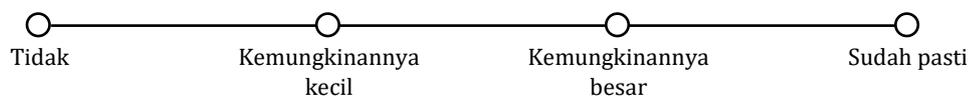


BESOK UJIAN MATEMATIKA

Ibu guru secara mendadak mengumumkan bahwa besok pagi akan ada ulangan harian matematika. Ulangan matematika besok akan sangat sulit karena materi yang diujikan begitu banyak. Selain itu, ibu guru juga menjelaskan bahwa hasil ulangan besok akan sangat berpengaruh pada nilai akhir matematika di raport.

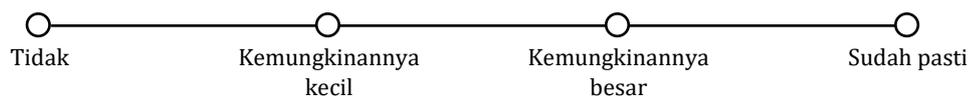
- Sepulang sekolah kamu ingin segera pulang untuk belajar. Namun demikian, hari ini ternyata adalah jadwalmu melakukan tugas piket di kelas. Sebelum pulang, kamu bersama regu piketmu harus menyapu dan merapikan kelas terlebih dahulu.

Apakah kamu akan tetap melaksanakan tugas piket?



- Setelah ulangan harian matematika dilaksanakan, teman sebangkumu sedih. Ia merasa tidak bisa mengerjakan soal yang tadi diberikan.

Apakah kamu akan menghibur temanmu?

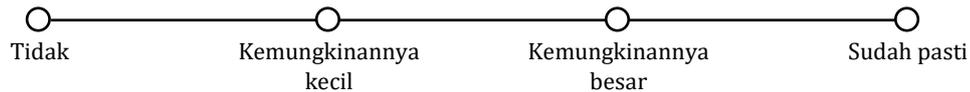


KEMAH PRAMUKA

Sekolahmu mengadakan kegiatan kemah pramuka di bumi perkemahan di sekitar candi Prambanan. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dari hari Jumat hingga Minggu. Pada perkemahan kali ini, setiap regu akan dinilai dan dilombakan untuk mencari regu terbaik.

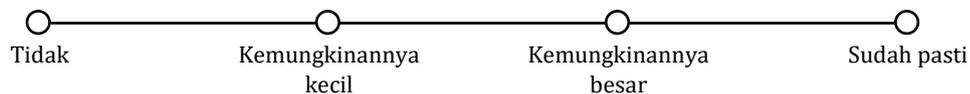
- Kompor milik regu yang berkemah di sebelahmu rusak. Mereka tidak bisa memasak makanan untuk dinilai oleh dewan juri. Regumu kebetulan membawa dua kompor. Namun demikian, kalian merasa perlu memiliki cadangan kompor untuk berjaga-jaga bilamana kompor satunya tiba-tiba rusak.

Apakah kamu akan berbagi satu kompor dengan regu sebelah?



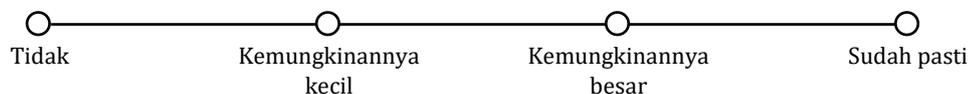
- Saat melakukan kegiatan *hiking*, ada temanmu yang bertubuh kecil terjatuh karena tasnya terlalu berat. Kamu merasa kasihan dan ingin membantu membawakan tasnya, namun di sisi lain kamu juga sedang membawa tasmu sendiri.

Apakah kamu akan menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya?



- Saat memasuki tantangan untuk memecahkan sandi bendera semapor, temanmu yang mewakili regumu tidak tampil dengan maksimal. Regumu mendapatkan nilai paling rendah dalam tantangan ini. Ketua regumu langsung memarahi temanmu karena kecewa. Temanmu pun menangis.

Apakah kamu akan meminta ketua regumu agar berhenti memarahi temanmu?

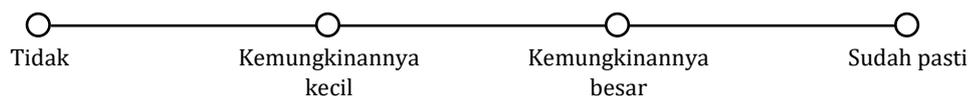


BERMAIN BASKET

Saat pelajaran olahraga, pak guru mengajak kalian semua untuk bermain bola basket. Pak guru berkata bahwa hari ini ia akan mengajari kalian teknik *dribble*, *passing*, dan *shooting*. Selain itu, di bagian akhir pelajaran nanti pak guru akan mengadakan simulasi permainan bola basket.

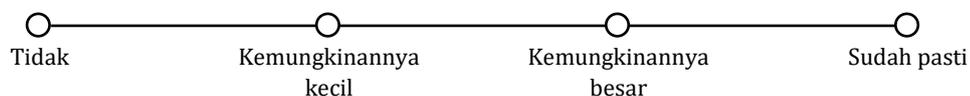
- Sebelum pelajaran olahraga dimulai, pak guru terlihat kesulitan membawa enam bola basket dari gudang olahraga seorang diri.

Apakah kamu akan membantu pak guru membawakan bola basket?



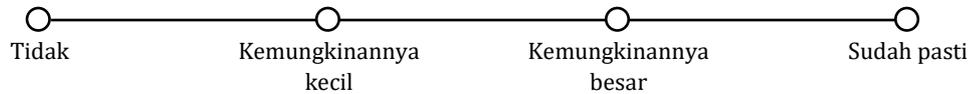
- Dalam simulasi permainan, kapten tim memintamu bermain sebagai pemain bertahan. Padahal kamu sebenarnya ingin bermain sebagai penyerang.

Apakah kamu akan bersedia bermain sebagai pemain bertahan?



- Saat melakukan simulasi permainan, temanmu yang bernama A tidak sengaja melempar bola hingga mengenai wajah temanmu yang bernama B. B mengira tindakan ini dilakukan dengan sengaja oleh A. Keduanya pun saling beradu mulut.

Apakah kamu akan meleraikan dan mengatakan bahwa kejadian tersebut adalah ketidaksengajaan?

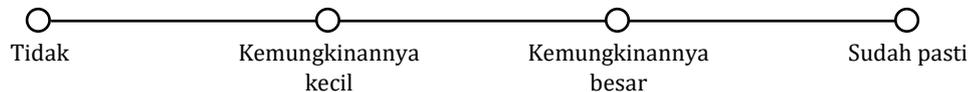


LOMBA MEMASAK

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia, sekolahmu mengadakan lomba masak berkelompok. Kelompokmu beranggotakan lima orang dan merupakan salah satu kelompok favorit yang digadang-gadang akan memenangkan perlombaan masak kali ini.

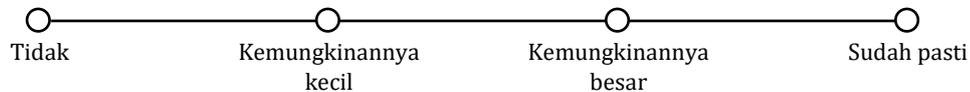
- Ketika waktu perlombaan sudah hampir berakhir, kelompokmu belum menyelesaikan hidangan penutup. Salah satu temanmu yang bertugas menyelesaikan hidangan itu justru panik dan semakin tidak fokus dalam menyelesaikan tugasnya.

Apakah kamu akan membantu menenangkan temanmu?



- Kelompokmu sudah menyelesaikan semua hidangan dan sekarang tinggal menunggu waktu penjurian. Saat sedang menunggu sambil bersantai bersama teman-temanmu, kamu melihat dua orang panitia kerepotan menata meja penjurian.

Apakah kamu akan membantu panitia untuk menata meja penjurian?

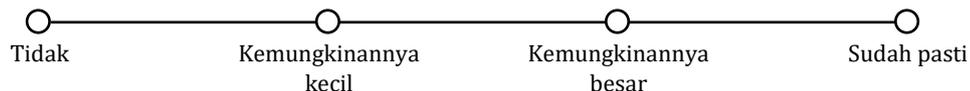


PERAYAAN ULANG TAHUN SEKOLAHMU

Sekolahmu akan menggelar perayaan ulang tahun yang ke-51. Acara perayaan tersebut akan dimeriahkan dengan penampilan aksi pentas seni oleh murid-murid yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Setiap murid diwajibkan menghadiri perayaan tersebut.

- Dalam mempersiapkan perayaan tersebut, sekolahmu membutuhkan bantuan dari murid-murid untuk menjadi panitia. Kamu diminta mendaftar menjadi panitia. Meski demikian, tugas panitia tidak akan mudah karena pasti dituntut untuk bekerja keras.

Apakah kamu akan mendaftar untuk menjadi panitia?



- Saat pertunjukan pentas seni berlangsung, salah seorang temanmu yang menari terpeleset di atas panggung hingga ditertawakan oleh penonton. Setelah pertunjukan, kamu melihat temanmu tersebut menangis sendirian di ruang kelas.

Apakah kamu akan menghiburnya?

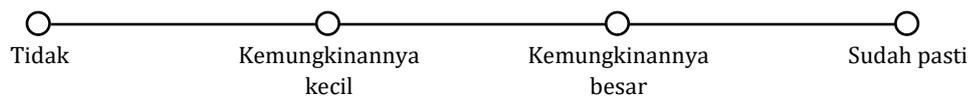


PELAJARAN KESENIAN

Dalam pelajaran kesenian hari ini akan dilakukan pengambilan nilai untuk praktik bermain pianika. Gurumu mengundi urutan maju secara acak. Kamu mendapat giliran maju nomor 4.

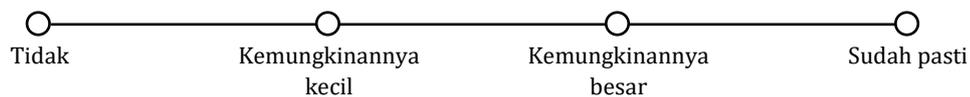
- Temanmu yang mendapat giliran maju ke-18 memintamu untuk bertukar urutan dengannya. Saat kamu menanyakan alasannya, ia menjawab bahwa ia harus izin pulang lebih awal karena hari ini ia dan keluarganya akan pergi ke luar kota.

Apakah kamu bersedia untuk bertukar nomor urut?



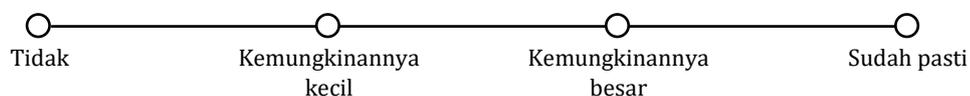
- Setelah kamu selesai maju untuk penilaian, ada temanmu yang lain menghampirimu. Ia lupa membawa pianika dan berniat meminjam pianika milikmu.

Apakah kamu akan meminjamkan pianikamu?



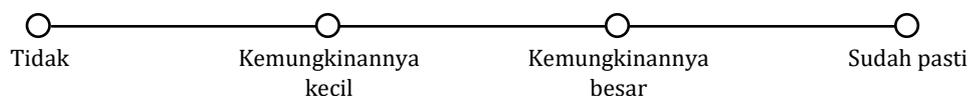
- Guru kesenianmu menilai salah seorang temanmu tidak tampil maksimal dalam pengambilan nilai hari ini. Ia meminta temanmu untuk mengulang minggu depan. Temanmu kecewa dan merasa malu karena hanya dia sendiri yang diminta mengulang.

Apakah kamu akan menghiburnya?



- Di akhir pelajaran, guru kesenianmu membagikan kertas berisi not balok untuk dipelajari sebagai materi pelajaran minggu depan. Saat hendak membaginya ke semua murid, ia terlihat kesulitan menggenggam setumpukan kertas not balok yang jumlahnya cukup banyak.

Apakah kamu akan membantu guru kesenianmu untuk membagikan kertas tersebut?

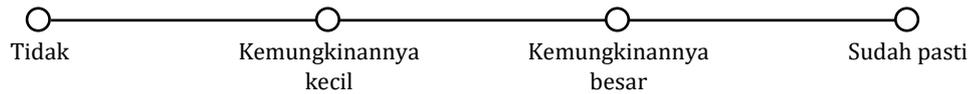


MEMBACA KOMIK DI PERPUSTAKAAN

Sepulang sekolah sambil menunggu jemputan kamu bermain di perpustakaan. Di sana kamu menghabiskan waktu dengan membaca serial komik petualangan favoritmu. Saat ini yang sedang kamu baca adalah serial komik volume 16.

- Selesai membaca komik volume 16, kamu ingin segera membaca volume 17. Akan tetapi, ternyata ada anak lain yang juga ingin membaca komik yang sama. Kamu sudah memegang komik itu terlebih dahulu.

Apakah kamu bersedia untuk membaca bersama dengan anak itu?



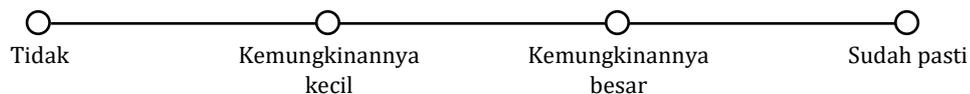
- Saat petugas perpustakaan sedang ke kamar kecil, ada adik kelasmu yang kebingungan mencari ensiklopedia tentang makhluk hidup. Kamu tahu di mana letak ensiklopedia itu disimpan.

Apakah kamu akan menunjukkan di mana letak ensiklopedia tersebut?



- Saat perpustakaan sudah tutup, ada seorang adik kelasmu yang belum dijemput. Ia duduk sendirian dan terlihat murung. Kamu juga belum dijemput.

Apakah kamu akan duduk disebelahnya dan menemani menunggu jemputan?



HUJAN SAAT PULANG SEKOLAH

Hari ini kamu pulang sekolah lebih cepat karena guru-guru akan mengadakan rapat. Saat kamu berjalan keluar gerbang sekolah, tiba-tiba hujan turun. Sambil berteduh, kamu mengirim sms ke ibumu untuk memberi kabar bahwa hari ini kamu pulang lebih cepat.

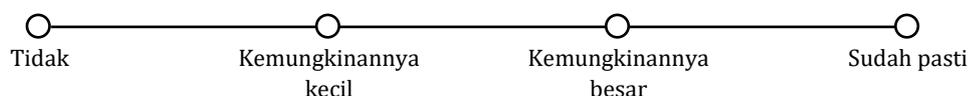
- Di tempatmu berteduh, ada adik kelasmu yang menunggu jemputan dan terlihat murung. Saat ditanya kenapa, ia menjawab bahwa pulsa *handphone*-nya habis dan dia tidak bisa mengabari ibunya untuk minta dijemput. Pulsamu masih cukup banyak.

Apakah kamu akan meminjamkan *handphone*-mu kepada anak itu?



- Ada seorang temanmu yang pulang menerjang hujan dengan menggunakan sepeda. Tidak jauh setelah meninggalkan gerbang sekolah, ia tersandung genangan air hingga terjatuh dari sepedanya.

Apakah kamu akan menolong temanmu?



- Temanmu yang tadi terjatuh kakinya tergores *gear* sepeda. Ia panik dan menangis karena melihat darah keluar dari lukanya. Pak satpam yang ikut menolong mencoba menenangkan temanmu dan mengatakan akan segera membawanya ke UKS untuk diobati.

Apakah kamu akan membantu pak satpam untuk menenangkan temanmu?

